

# 7

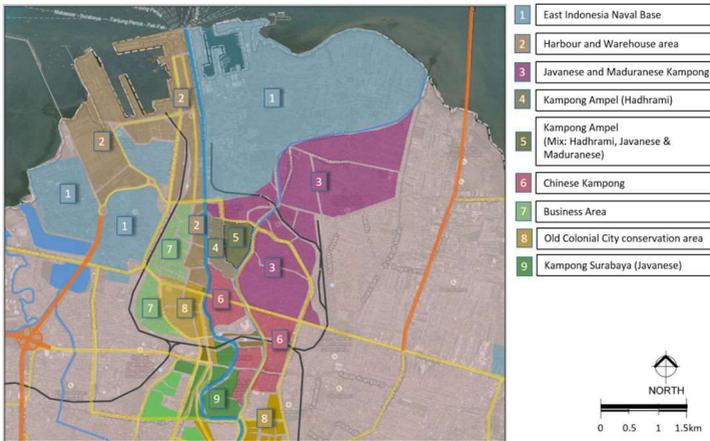
## KAMPUNG AMPEL

Membaca Senarai Manifestasi  
Budaya dari Elemen Tetap dan  
Temporer Kawasan

*Altrerosje Asri*

### **Kampung Ampel di Tengah Pluralitas Kota Surabaya**

Kampung Ampel sebagai kawasan wisata religi telah dikukuhkan sebagai daerah tujuan wisata di Surabaya melalui Peraturan Walikota Surabaya Nomor 53 Tahun 2006 tanggal 22 Juni 2006. Letak Kampung Ampel berada di kawasan Kota Lama Surabaya. Kawasan ini dapat dikatakan sebagai kawasan tertua di Surabaya mengingat keberadaannya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan telah tercatat sejak era Majapahit. Sebagai kawasan wisata religi, letak Kampung Ampel cukup unik, karena selain berada di tengah kota, ia juga terletak berdampingan dengan kampung etnis lain, yaitu kawasan Pecinan dan kampung Melayu, juga kampung etnis lainnya (*gambar 1*).



Gambar 1. Letak Kampung Ampel di Kawasan Kota Lama (Jembatan Merah) Surabaya. Sumber: gambar koleksi pribadi berdasarkan Google Map dan studi lapangan tahun 2020

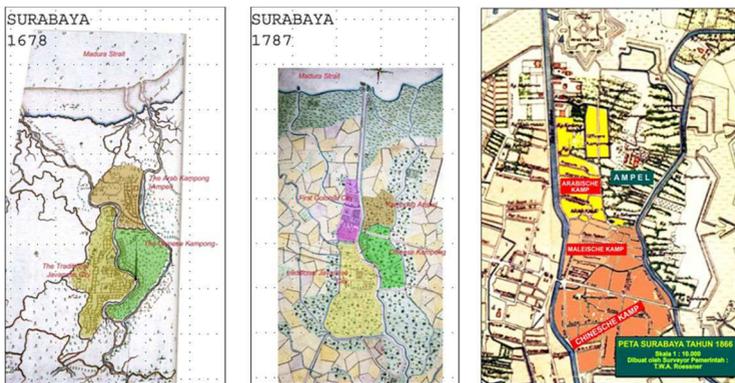
Kawasan tersebut meliputi Kampung Ampel dan Kampung Arab yang dibatasi oleh Sungai Kalimas di sebelah Timur Kampung Arab dan Kali Pegirian di sebelah Barat Kampung Ampel. Di sebelah Selatan Kawasan ini berbatasan dengan wilayah yang dahulu disebut sebagai Kampung Melayu dan Kawasan Pecinan Kembang Jepun, sementara sisi Barat Kali Pegirian dan sisi utara kampung Ampel terdapat kampung dengan penduduk dari etnis lain, yaitu Jawa, Madura dan Sasak. Sungai Kalimas memisahkan kawasan ini dengan kawasan bisnis kota lama Surabaya, Jembatan Merah.

Pluralitas masyarakat di sekitar kawasan Ampel ini sudah ada sejak jaman Majapahit seperti yang dicatat oleh Ma Huan tahun 1433 di bukunya *Yinghai Shenglan*, di mana armada Zheng He berlabuh di sana dan menemukan bahwa di

tempat ini telah ada kota pelabuhan dengan beberapa area permukiman dengan para pedagang yang berasal dari China dan Yemen yang juga bermukim di sana (Widodo, 2004). Ma Huan mencatat bahwa para pedagang yang datang dari Guangdong, Zhangzhou dan Quanzhou ini adalah pemeluk agama Islam dan tinggal berdampingan dengan para pedagang dari Yemen. Selain itu terdapat juga penduduk lokal yang menurut catatan Ma Huan terlihat seperti para bandit dan bukan pemeluk Islam (Wade dan Tana, 2012). Di tempat inilah yang berikutnya dikenal sebagai daerah Ampel Dhenta, Raden Rahmat atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel membangun pesantren dan melakukan dakwah yang dikenal dengan falsafah “Moh Limo” (Sumaryoto, 2015), yaitu menghindari lima hal buruk, *moh main* (tidak mau berjudi), *moh ngombe* (tidak mabuk), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menghisap candu), *moh madon* (tidak berzina).

Ketiga komunitas di atas menjadi masyarakat plural pertama di daerah sekitar Ampel Denta. Sir Thomas Raffles (1830) mencatat bahwa Raden Rachmat mendapatkan tempat ini sebagai hadiah dari penguasa Majapahit Angka Wijaya pada tahun 1300an. Ia menganugerahkan sejumlah penduduk untuk berada di bawah otonominya. Von Faber (1931) dan Raffles (1830) menyebutkan bahwa jumlah keluarga yang berada di bawah otonomi Sunan Ampel ke Ampel Denta adalah 3000 keluarga. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa jumlahnya

adalah 800 keluarga, dan Koran *Surabaijasch Handelsblad* tanggal 21 Februari 1926 menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 1000 keluarga. Intinya, komunitas dan permukiman awal yang dibangun oleh Sunan Ampel ini cukup besar sehingga koran *De Indische Courant* tanggal 12 April 1926 menyebut bahwa kawasan Ampel adalah cikal bakal kota Surabaya dan Sunan Ampel adalah pendiri dari kota Surabaya.

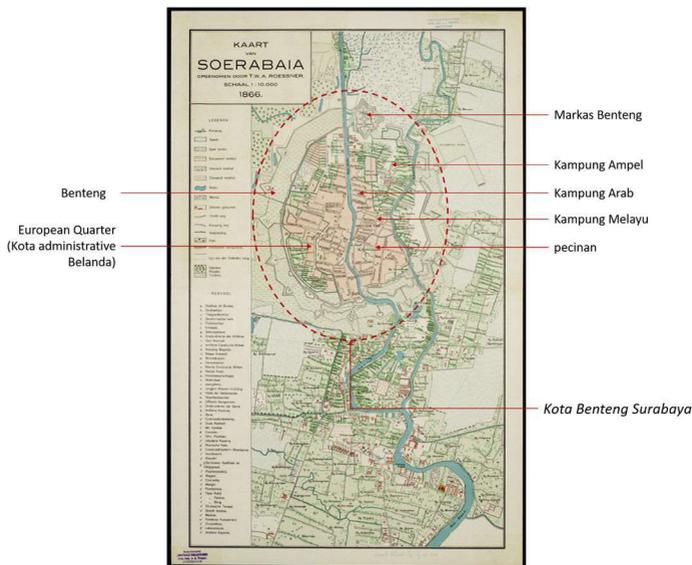


Gambar 2. Pertumbuhan Kawasan Ampel dan sekitarnya pada tahun 1600an – 1800an. Sumber: Rekayasa dari peta dalam Oud Soerabaia v. Faber

Datangnya orang Belanda ke Indonesia pada akhir abad 16 dan diserahkan Surabaya oleh Pakubuwono II kepada VOC pada tahun 1743 dimana VOC pada tahun 1763 menjadikan Surabaya sebagai tempat kedudukan *Gezaghebber in den Oosthoek* (Letnan Jendral wilayah Timur) dengan area Pelabuhan sebagai pusatnya, menjadikan pluralitas yang ada di kawasan ini berkembang lebih jauh. Belanda membangun kota bentengnya di area Jembatan Merah

yang terletak di sisi barat Kalimas, membangun pangkalan militernya di Pelabuhan yang terletak di muara Kalimas. Daerah ini kemudian disebut sebagai *European Quarter*, daerah orang Eropa.

Keberadaan kampung berdasarkan kelompok etnis ini kemudian menjadi semakin kuat pemisahannya setelah pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan undang undang "*wijkenstelsel*" pada tahun 1826 yang mengharuskan kelompok etnik yang ada di suatu daerah untuk tinggal di daerah atau wilayah yang telah ditentukan dalam kota (Handinoto, 2015; Abushouk & Ibrahim, 2009).



Gambar 3. Kota Benteng Surabaya tahun 1860an menunjukkan pembagian wilayah berdasarkan etnis. Source: Leiden University Library, Colonial Collection (KITLV)

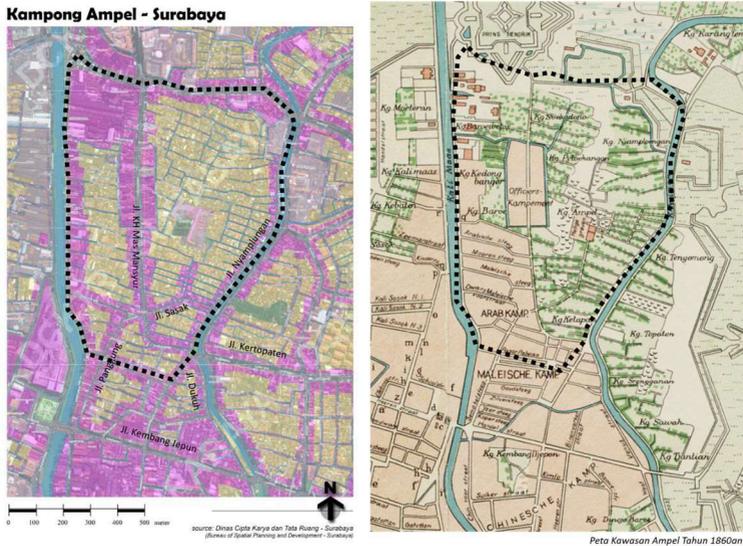
Peta Surabaya tahun 1866 (gambar 3) menunjukkan bahwa Kampung Ampel termasuk salah satu kampung yang berada di dalam kawasan benteng kota Surabaya berdampingan dengan Kampung Melayu, Kampung Arab, Pecinan yang menjadi daerah pusat perekonomian, dan *European Quarter* yang menjadi pusat administratif pemerintahan. Artikel ini akan mengulas keunikan Kawasan Wisata Religi Ampel dilihat dari manifestasi keberagaman budaya secara fisik pada arsitektur serta lingkungannya di wilayah ini.

### **Senarai Manifestasi Budaya pada Elemen Tetap dan Temporer Lingkungan di Ampel**

#### **Setting: Kawasan Ampel Sekarang dan Dulu**

Daerah yang disebut sebagai Kawasan Ampel sekarang meliputi daerah yang pada jaman Hindia Belanda merupakan *Arab Kamp*, sebagian *Maleische Kamp*, Ampel Denta, *Officer Kampement* dan *Nyamplungan* (Gambar 5). Kini daerah yang banyak ditinggali oleh warga keturunan Arab (Hadrami) meliputi area Ampel Denta sisi Selatan Masjid Ampel, ex *Officer Kampement* di sepanjang Jl. KH Mas Mansyur, *Arab Kamp* di Barat Jl. KH Mas Mansyur sampai Jl. Panggung dengan batas sampai Pasar Pabean dan pemukiman di sekitar Jl. Sasak. Daerah Jl. Panggung yang dahulu banyak ditinggali pedagang dari India sekarang

ditinggali oleh warga keturunan Tionghoa. Sementara itu, daerah yang dahulu disebut *Maleische Kamp* atau Kampung Melayu sekarang ditinggali oleh campuran warga dari berbagai etnis termasuk Tionghoa, Arab dan Melayu. Tidak ada batas fisik yang membatasi area yang ditinggali warga dari berbagai etnis tersebut. Kawasan Nyamplungan yang terletak di Utara Masjid Sunan Ampel sebagian besar ditinggali oleh warga etnis Melayu dari suku Jawa dan Madura.



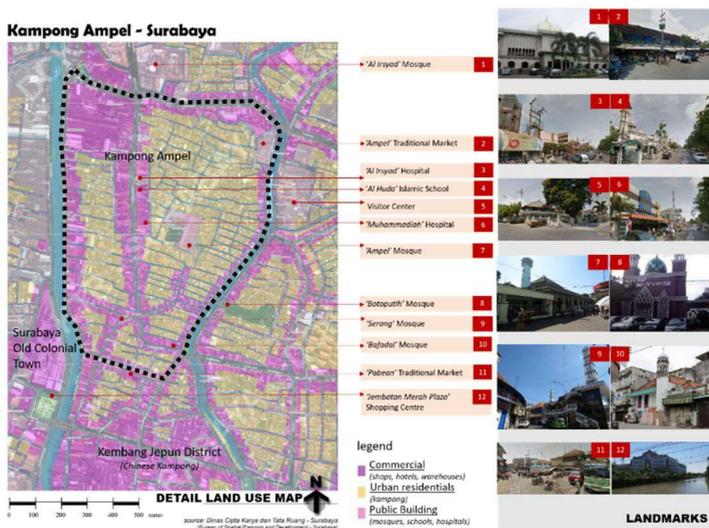
Gambar 4. Perbandingan peta Kawasan Ampel kini (2020-an) dan tahun 1860an

Meskipun tidak ada batas fisik yang membatasi permukiman warga antaretnis, suasana yang terbentuk di area-area yang ada di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh budaya

dari etnis yang sebagian besar tinggal di area-area tersebut. Kita dapat melihatnya pada elemen tetap dan temporer yang ada di sana.

### Elemen Tetap: Jejak Waktu di Kawasan Ampel

Melalui elemen elemen tetap yang ada di kawasan Ampel, hal unik yang bisa kita lihat adalah jejak waktu tentang kapan elemen tersebut dibangun dan budaya apa yang mempengaruhinya. Berikut adalah elemen tetap yang menjadi tetenger bagi kawasan Ampel (Gambar 5):



Gambar 5. Kawasan Ampel dan beberapa Tetengernya. Sumber: Dokumentasi Pribadi & Google™ Map

## 1. Masjid Al-Irsyad & Yayasan Perguruan Al-Irsyad

Masjid ini terletak di Utara Kawasan Ampel, pada persimpangan Jalan Hang Tuah dan Jalan Sultan Iskandar Muda. Meskipun secara arsitektural baik bangunan Masjid dan Yayasan Perguruan Al-Irsyad ini merupakan bangunan baru, namun keberadaan Yayasan Perguruan Al-Irsyad beserta masjidnya ini memiliki nilai sejarah yang cukup penting dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Al Irsyad yang didirikan di Jakarta (Batavia) oleh Sheikh Ahmad Ash Syukarti pada tahun 1914 pada awalnya adalah sebuah gerakan reformasi praktik Islam di Hindia Belanda (Mobini-Kesheh, 1999). Sekolah Islam Al-Irsyad merupakan sekolah Islam dengan kurikulum modern pertama di masa itu dan cukup mempengaruhi perubahan sosial warga Hadrami di Ampel. Salah satu yang paling kuat adalah prinsip kemerdekaan fikiran yang membudaya di Ampel, terutama di kalangan Hadrami, yang terlihat dari topik pembicaraan dalam budaya *Majelasan* mereka. Kebudayaan ini rupanya berhasil menelurkan tokoh tokoh nasional yang kritis di Indonesia, diantaranya Mar'ie Muhammad, menteri keuangan dan Fuad Hasan, menteri Pendidikan di jaman Orde baru, serta Abdurrahman Baswedan, menteri Penerangan di cabinet Syahrir yang juga adalah salah satu pelopor jurnalisme di Indonesia dan anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia). AR Baswedan bahkan

pernah mengenyam Pendidikan di Yayasan Al-Irsyad Surabaya ini (Basundoro, 2012).



Gambar 6. a.Masjid Al-Irsyad; b.Langgar Bafadhal; c.Masjid Serang.  
Sumber: Google™ streetview

## 2. Langgar Bafadhal

Langgar Bafadhal yang terletak di jl. KH. Mas Mansyur no 10 ini berada di ujung Selatan Kawasan Ampel di pertigaan Jl. KH. Mas Mansyur dengan Jl. Nyamlungun seolah menjadi tetenger batas kawasan Ampel di Selatan. Bafadhal adalah nama keluarga yang mewakafkan langgar ini untuk dipakai oleh masyarakat di kawasan Ampel. Meskipun kecil, langgar ini cukup mudah dilihat karena keunikan minaretnya yang bergaya arsitektur Indo-Islamic (Gambar 6b) dan letaknya yang berada hampir di ujung jalan (lihat gambar 5). Langgar ini dibangun setelah Masjid Sunan Ampel dan jika dilihat dari bentuk menaranya memiliki kemiripan dengan bentuk Menara Masjid Sunan Ampel di kisaran 1870-1900 (Wirawan & Budi, 2017)



Gambar 7. Perbandingan Menara Masjid Sunan Ampel pada periode yang berbeda dengan Menara langgar Bafadhhal kisaran 1904an dan sekarang.

(Sumber: Wirawan & Budi, 2017)

### 3. Masjid Serang

Letak masjid di sudut Jl. Panggung (Gambar 6) menjadi tetenger yang penting di area pada Kawasan Ampel yang banyak ditinggali oleh warga dari etnis Hadrami. Masjid ini didirikan diatas tanah wakaf dari seorang keturunan Arab dari India, Srangh, sehingga masjid ini diberi nama Masjid Serang (Abad, 2018). Awalnya pada kisaran 1630 dibangun langgar kecil dan di kisaran awal 1900 sudah menjadi masjid kedua yang menjadi pusat kegiatan islami di kawasan Ampel, terutama di kalangan keturunan Arab.



Gambar 8. Masjid Serang kisaran 1880an, Masjid Serang kisaran 2000an dan Masjid Al-Mudhar, Yemen

Masjid Serang awalnya memiliki bentuk arsitektur dengan gaya arsitektur Melayu dengan Menara yang mirip dengan Masjid Sunan Ampel dan Langgar Bafadal, tetapi seiring perjalanan waktu, masjid dengan gaya yang lebih baru dibangun dengan Menara bergaya arsitektur Yemen (Gambar 8). Meskipun secara bentuk masjid ini sudah tidak lagi mempertahankan bentuk aslinya di jaman Hindia Belanda, tetapi secara morfologi ruang ia masih mempertahankan tatanan yang ada pada bangunan lamanya. Aula sembahyang Masjid Serang terletak di lantai atas sementara lantai dasar dipakai sebagai tempat berdagang. Hal ini seiring dengan morfologi ruang pada bangunan di sepanjang Jl. Panggung dimana semua bangunan di jalan tersebut lantai dasarnya dipakai untuk toko dan lantai atas dipakai untuk rumah tinggal.

#### 4. Masjid Ampel

Bangunan utama di kawasan Ampel ini tentu saja adalah Masjid Ampel. Masjid ini adalah salah satu bangunan cagar budaya penting di Surabaya, mengingat ia merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang dibangun pada kisaran 1450an. Bentuk arsitektur Masjid Ampel menunjukkan proses akulturasi budaya yang terjadi di era Wali Songo dengan mengadopsi bentuk atap Tajug dari arsitektur tradisional Jawa dan memberikan pemaknaan yang sesuai dengan agama Islam. Tajug susun 3 yang pada arsitektur tradisional Jawa melambangkan gunung pada Masjid Ampel dimaknai sebagai

Islam, iman, ihsan, sementara bersakaguru 4 dengan tinggi 17 meter, tanpa sambungan melambangkan jumlah rakaat salat dalam sehari.

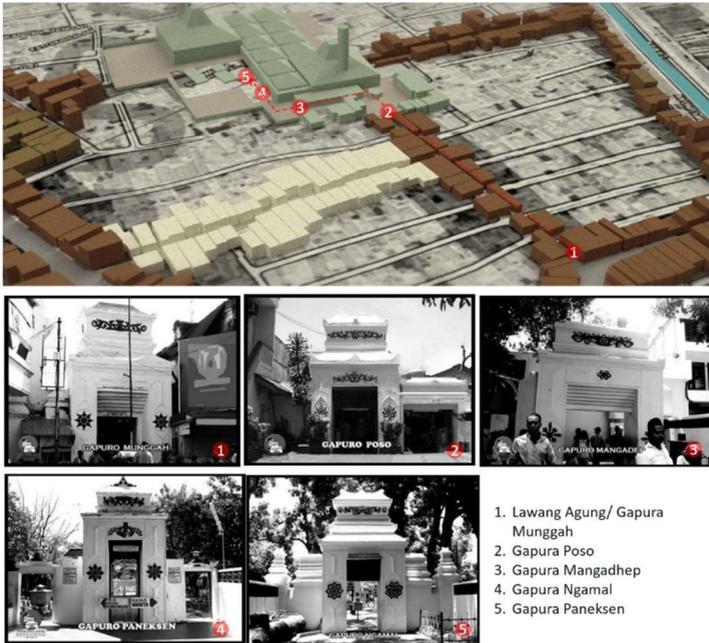
Adopsi gaya arsitektur Jawa pada Masjid Ampel ini adalah hal yang masuk akal mengingat kedekatan Sunan Ampel dengan kerajaan Majapahit dimana bibi Sunan Ampel (Raden Rahmat) menikah dengan Prabu Kertawijaya yang pada akhirnya memberikan tanah di Ampel Denta kepadanya. Cara akulturasi yang sama dilakukan di masjid masjid kuno lain di jaman Walisongo seperti Masjid Demak (1466) yang didirikan oleh Raden Patah dan Masjid Menara Kudus (1549) yang didirikan oleh Sunan Kudus (Idham, 2021)

Beberapa bagian di masjid ini mengalami tambahan dan perubahan tetapi bangunan utama masjid dan menaranya relatif tetap (Wirawan, 2017). Menara masjid mengalami beberapa kali perubahan pada detailnya namun bentuk dasarnya tetap dipertahankan (Gambar 9). Masjid baru dibangun di kisaran 1990an untuk mengakomodasi bertambah banyaknya umat Islam yang berziarah maupun melakukan ibadah rutin di masjid ini.



Gambar 9. Masjid Ampel kisaran 1930an, Masjid Ampel kini dan Saka Guru Masjid. Sumber: media-kitlv.library.leiden.edu dan dokumentasi Pokdarwis Ampel

## 1. Gapura Ampel



Gambar 10. Lima Gapuro di Kompleks Masjid Ampel. Sumber: Koleksi Pokdarwis Ampel.

Jejak pengaruh jaman Majapahit di Ampel tidak hanya terlihat pada Masjid Ampel saja, elemen arsitektural lain yang mengadopsi arsitektur Majapahit adalah lima gapura yang terletak di kompleks Masjid Ampel. Gapura pada arsitektur Majapahit berfungsi sebagai penanda batas dari area area yang memiliki perbedaan hirarki dalam kesakralan maupun strata sosial. Di kompleks Masjid Sunan Ampel gapura diadopsi untuk

melambangkan 5 hal penting dalam kehidupan beragama Islam (Gambar 10). Gapura gapura tersebut adalah:

- a. Lawang Agung/ Gapura Mungghah  
Gapura ini membawa pengunjung naik 1 meter dari jl. Sasak ke gg. Ampel Suci, melambangkan rukun Islam tertinggi, yaitu Naik Haji.
- b. Gapura Poso  
Terletak di ujung utara gg. Ampel Suci, membatasi area pasar Ampel Suci dengan ruang terbuka utama di sisi selatan Masjid Ampel. Gapura ini melambangkan puasa di bulan Ramadhan
- c. Gapura Mangadhep  
Gapura di sebelah selatan masjid ini menghubungkan ruang terbuka sisi selatan masjid dengan ruang terbuka sisi barat masjid, melambangkan kewajiban untuk menghadap Allah dalam sholat 5 waktu.
- d. Gapura Ngamal  
Gapura yang menghubungkan ruang terbuka sebelah barat masjid dengan pelataran tempat makam Sunan Ampel melambangkan kewajiban untuk berbuat amal sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.
- e. Gapura Paneksen  
Gapura menuju area makam Sunan Ampel ini menyimbolkan 2 kalimat shahadat yang diucapkan orang Muslim untuk menyatakan imannya, misi yang diemban

oleh Sunan Ampel sebagai Wali untuk membawa manusia kepada kebenaran.

Gapura gapura ini adalah akses lama menuju Masjid Ampel sementara akses baru menuju masjid berada di Jl. Ampel Masjid. Akses dari jalan ini merupakan akses utama baru dimana untuk memfasilitasi meningkatnya peziarah ke kawasan Masjid Sunan Ampel setiap minggunya Pemerintahan Kota Surabaya membangun tempat parkir bus bagi peziarah Ampel di Jl. Pegirian, sisi Timur Kali Pegirian di sebelah Timur Kawasan Ampel.

## 2. Makam makam bersejarah



Gambar 11. Lokasi Makam makam bersejarah dan Pasar Ampel Suci dan Pasar Nyamlungan

Makam Sunan Ampel, Makam Habib Habsy, Makam pahlawan nasional KH Mas Mansyur, Bong Islam keluarga Tjoa, Makam mbah Bolong dan mbah Sholeh, murid dan

pendamping Sunan Ampel adalah beberapa makam penting yang terletak di beberapa titik di sekitar Masjid Ampel (Gambar 11). Makam makam ini menjadi obyek bagi ziarah kubur yang biasa dilakukan beberapa umat Islam di waktu waktu tertentu seperti seminggu atau dua minggu menjelang bulan Ramadan.

### 3. Pasar: Pasar Ampel Suci dan Pasar Nyamplungan (Ampel Masjid)

Kota kota di Timur Tengah dan Afrika Utara disebut sebagai *Medina* (Arabic: مدينة *madīnah*), yang artinya adalah “kota”. Sebuah *Medina* secara tipikal adalah kota yang dilingkupi oleh dinding, di dalamnya terdapat Mesjid utama, pasar dan permukiman padat dengan gang gang kecil (Bianca, 2000). Pasar pasar ini biasanya memenuhi jalan menuju Masjid utama. Pasar atau Souq di sebuah Medina menjadi tulang belakang dari aktifitas manusia, terutama hari Jumat sebelum dan setelah Sholat Jumat (Tanous, 2020). Chambert Loir & Guillot (2010) menulis bahwa pemilihan tempat masjid utama dan pasar di tengah kota banyak dilakukan oleh para wali di dunia Islam mengacu pada tradisi Islam yang berlaku di jazirah Arab. Tatanan ini juga terbentuk di Kawasan Ampel dimana di sepanjang dua jalan akses menuju Masjid Ampel sebagai masjid Utama di wilayah ini terdapat pasar, yaitu pasar Ampel Suci di Jl. Ampel Suci dan pasar Nyamplungan di Jl. Ampel Masjid (Gambar 11). Seperti pasar pasar di kota kota Islam di Arab, kios kios penjual di Pasar Ampel Suci menempati area

yang cukup kecil. Tatanan ini berasal dari tradisi dimana para pedagang dari Arab lebih bersifat nomaden sehingga mereka terbiasa mengatur ruang dagang yang kecil dan cepat dibongkar pasang, karenanya barang barang dagangan di kios kios ini biasanya tertata padat dan rapi (Gambar 12).

Dalam perkembangannya Pasar di dunia Islam juga menjadi ruang sosial dimana para lelaki bertemu dan berbincang (Bianca, 2000; Gharipour, 2012). Pasar menjadi tempat bagi para pedagang Hadhrami di Asia Tenggara untuk menunjukkan pengaruhnya (Wade, 2012). Hal ini terjadi juga di Pasar Ampel Suci yang telah ada hampir bersamaan dengan berkembangnya permukiman di Kampung Arab pada jaman Hindia Belanda. Hal yang sama tidak terjadi di pasar Nyamplungan yang mulai muncul di era Orde Baru di Jl. Ampel Masjid. Ini dikarenakan pedagang di sana kebanyakan adalah pedagang dari luar kawasan Ampel. Kontestasi ruang akibat perbedaan kebiasaan dalam penataan barang dagangan dan juga karena perbedaan asal pedagang mengakibatkan perpindahan lokasi pasar di Ampel (Ningrum, 2015).



Gambar 12. Pasar Ampel Suci (Kiri) dan Pasar Nyamplungan (Kanan)  
Sumber: Koleksi pribadi

#### 4. Sungai: Sungai Kalimas dan Sungai Pegirian

Meskipun Sungai Kalimas dan Pegirian di masa lampai merupakan akses utama para pedagang (von Faber, 1931), namun di masa kini kedua sungai tersebut cenderung tidak dimanfaatkan selain sebagai saluran air. Dengan posisi kegiatan utama berada di tengah kawasan Ampel, kedua sungai ini cenderung menjadi elemen lingkungan yang 'dipungungi'.

#### 5. Gang-gang dan Bangunan

Elemen tetap lain yang menarik di Kawasan Ampel ini adalah lingkungan permukiman kampung itu sendiri. Sebagai kawasan yang berkembang sejak sebelum jaman Hindia Belanda, jejak waktu keberadaan permukiman dapat kita lihat dari berbagai tipe rumah yang ada di seluruh kawasan ini. Beberapa rumah yang sejaman dengan Masjid Ampel dan Langgar Serang masih terlihat berdiri dan cukup terawatt. Banyak rumah terlihat memakai gaya arsitektur *Indische* dari era *Oud Soerabaia* juga *Nieuw Soerabaia*, juga gaya Arsitektur Jengki yang populer di Era awal kemerdekaan. Menjalani gang dan jalan di kawasan ini kita bagai melalui galeri sejarah arsitektur di Surabaya.



Gambar 13. Rumah rumah dengan berbagai gaya arsitektur dari masa yang berbeda



Gambar 14. Krei sebagai filter visual di siang hari



Gambar 15. Gang gang sempit yang menjadi ruang 'private' lingkungan

Hal lain yang menarik di area permukiman Kawasan Ampel adalah banyaknya pintu rumah yang ditutup dengan Krei, terutama di area Ampel Denta dan Kampung Arab (Gambar 14). Keberadaan Krei ini karena privasi visual pada rumah tinggal adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, terutama untuk melindungi anggota keluarga perempuan

(Hakim, 2008). Di Indonesia yang beriklim tropis, bukaan pada dinding diperlukan untuk penghawaan silang, maka Krei adalah element yang dapat dipakai sebagai penghalang visual dengan tetap mengijinkan angin untuk lewat.

Keberadaan gang gang sempit di kawasan permukiman kota juga merupakan usaha untuk menjaga privasi lingkungan, karena dengan gang sempit fungsi pengawasan lingkungan oleh tiap warga bisa dilakukan dengan mudah. Meskipun begitu lebar dari gang gang ini tidak boleh terlalu sempit sehingga kita tidak dapat melihat orang yang berjalan di belakang orang yang berjalan di hadapan kita. Gang gang ini seringkali menjadi tempat di mana wanita dapat berkomunikasi dengan tetangganya tanpa merasa terlalu *ter-expose*. Mereka bahkan dapat langsung berbicara dengan tamu di jalan dari balik Krei.

### **Elemen Temporer**

Dalam hal ini yang cukup mempengaruhi pembentukan identitas kampung Ampel adalah event-event yang berhubungan dengan:

#### 1. Majelasan

Istilah *majelasan* memiliki asal kata dari bahasa Arab *majlis* yang menurut *Encyclopaedia of Islam* oleh Bearman dkk, adalah kata benda dari *djalasa* yang berarti 'duduk' juga 'pertemuan' atau 'sidang'(2012). Majlis di semenanjung Arab juga menunjuk pada satu ruang dimana pemilik rumah

menjamu para tamu, dan biasanya di tempat ini terjadi perbincangan santai sampai serius. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa Majelis adalah sekolah (*Al Majalis Madaris*), karena perbincangan dan perdebatan yang terjadi di Majelis ini layaknya sebuah sekolah tempat perdebatan terjadi (Babakhouya, 2020).

*Majlasan* di Ampel adalah sebuah aktifitas informal sehari-hari warga laki-laki di Kampung Ampel. Pada dasarnya kegiatan ini adalah kegiatan ngobrol santai yang biasa mereka lakukan di depan toko dari pedagang yang dianggap berpengaruh atau senior. Disebut *Majelasan* karena meskipun santai, biasanya yang mereka bicarakan adalah hal-hal yang cukup serius, seringkali tentang politik, falsafah hidup atau kejadian-kejadian lain yang kontekstual. Ketika kita berjalan di Kampung Ampel, kita dapat membedakan mana kegiatan ngobrol yang disebut *majelasan* mana yang bukan, dilihat dari siapa yang berkumpul di sana, apakah ada yang terlihat senior serta apakah pembicaraan mereka tentang topik-topik yang cukup berat. Selain itu, meskipun melibatkan senior, dalam *majelasan* semua orang boleh mengungkapkan pendapatnya. Semangat demokratis dan egalitarian terasa sangat kuat pada kumpulan *majelasan* ini. Aktifitas ini biasanya dilakukan setelah salat Zuhur atau Maghrib di area pertokoan di Jl. K.H M. Mansyur, Jl. Sasak, dan Jl. Ampel Suci di mana toko-toko keturunan Hadrami berada.



Gambar 16. Kegiatan *majelasan* di Ampel  
Sumber: Koleksi pribadi M. Khotib Ismail, ketua Pokdarwis Ampel



Gambar 17. Majlis, kegiatan yang masuk dalam daftar peninggalan budaya tak benda UNESCO. Sumber: UNESCO



Gambar 18. Tempat di mana aktifitas Majlasan biasa terjadi di Kawasan Ampel

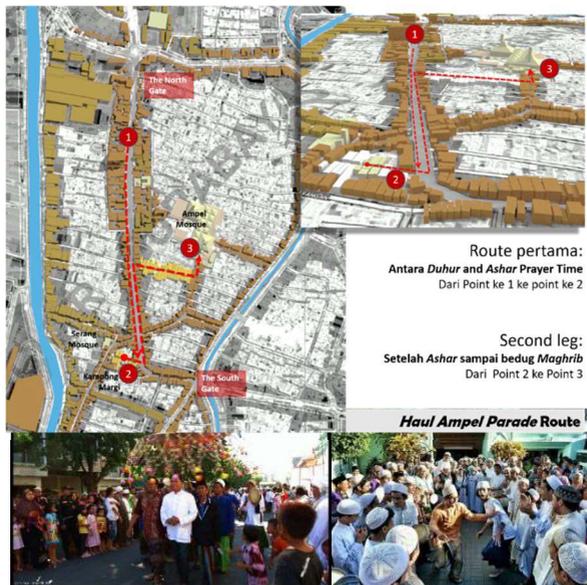
## 2. Haul Ampel

Haul Ampel adalah peringatan kehidupan Sunan Ampel yang diadakan seminggu atau dua minggu sebelum puasa. Acara Haul ini biasa diadakan oleh praktisi islam tradisional yang melakukan ziarah kubur sebelum datangnya bulan Ramadan. Saat ini menjadi saat paling ramai di Kampung Ampel karena peziarah walisongo dari berbagai daerah biasa datang pada saat ini. Berbagai acara diadakan oleh pihak Masjid Ampel diantaranya khitanan massal, parade budaya, dan pengajian sebagai puncak acara.

Meskipun tidak semua umat Muslim mempraktekan ziarah kubur, terutama kaum modernis-reformis, namun Haul Ampel, terutama acara parade budaya ini telah menjadi peristiwa budaya dimana seluruh golongan masyarakat dari berbagai etnis, gender dan umur di Ampel berkumpul di jalan untuk mengekspresikan diri. Jalan yang biasanya menjadi tempat laki laki dewasa, sekejap menjadi tempat bagi semua orang (Gambar 19). Parade Budaya yang dilakukan pada puncak perayaan Haul Ampel sejatinya adalah menjemput dan menyertai Habib imam pemimpin pengajian Haul dari Kampung Margi di area kampung keturunan Hadrami ke Masjid Ampel.

Secara simbolis acara ini menyatukan kedua jamaah masjid tertua di Wilayah Ampel (Jamaah Masjid Serang dan Masjid Ampel). Acara ini diikuti oleh berbagai tim dari berbagai pesantren di berbagai daerah. Route yang diambil dibagi dua.

Route pertama dilakukan sesudah Duhur dari depan Masjid Al-Irsyad ke Kampung Margi dimana Habib imam Masjid Ampel memimpin Shalat Duhur. Setelah itu semua tim bersiap di depan kampung Margi, menunggu bedug Ashar. Begitu bedug Ashar berbunyi, parade segera dimulai dengan tabuhan drum dari grup band sekolah Al-Irsyad. Route kedua dimulai dari Kampung Margi, melalui Jl. KH Mas Mansyur dan Jl. Ampel Maghfur (dimana mendiang Habib Idrus Al-Habsy disemayamkan di belakang Langgar Gubah) masuk ke Jl. Ampel Suci menuju area terbuka di barat Masjid Ampel dimana makam Sunan Ampel berada.



Gambar 19. Haul Ampel, ruang budaya temporer

### 3. Festival Budaya

Festival Budaya Ampel adalah sebuah acara baru yang diadakan oleh Pemerintahan Kota Surabaya sejak 2010an dalam rangka menggiatkan peristiwa budaya di kota Surabaya. Sebagai acara baru, animo masyarakat dalam mengikuti acara ini cukup baik, baik dari masyarakat Ampel maupun masyarakat sekitar di luar Ampel. Dalam Festival Budaya ini, masyarakat Ampel mengadakan Bazaar sehari menjual berbagai kuliner Ampel yang terkadang tidak dijual di restaurant. (Gambar 20). Selain itu beberapa komunitas dan grup seni mengisi acara pameran atau panggung seni yang disediakan. Acara ini cukup menarik karena melibatkan generasi muda kawasan Ampel untuk berkegiatan di areanya, hanya saja untuk menjadikan acara ini peristiwa yang mentradisi barangkali perlu konsistensi kuat.



Gambar 20. Festival Budaya Ampel

## Penutup

Manifestasi lapisan budaya dan waktu di Kawasan Ampel dapat kita baca baik dari elemen tetap maupun temporer, dan ini ikut mendukung keunikan Kawasan Ampel sebagai sebuah kawasan budaya. Penelitian penelitian tentang pembacaan senarai elemen elemen ini dapat dipakai untuk memperdalam bagaimana nilai nilai Islami termanifestasi pada lingkungan permukiman yang mengalami perjalanan waktu yang panjang dan melalui berbagai era. Hal ini dapat memperkuat potensi kawasan ini sebagai kawasan beridentitas budaya dan menjadi tujuan wisata baik wisata religi maupun wisata sejarah atau jenis wisata tematik lainnya.

## Daftar Pustaka

- Abad, Y. (Juli 2018). Dibangun di Atas Tanah Wakaf Orang India [News]. Radar Surabaya. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/07/07/86124/dibangun-di-atas-tanah-wakaf-orang-india>
- Abushouk, A. I., & Ibrahim, H. A. (Eds.). (2009). *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance or Assimilation?* Koninklijke Brill NV.
- Akbar, J. (1993). Gates as Signs of Autonomy in Muslim Towns. *Muqarnas*, 10, 141-147. doi:10.2307/1523180
- Babakhouya, O. (2020). *The Majlis in the Arabian Peninsula: A social and cultural space* [Research Page]. *Observatory Patrimoine d'Orient*.

<https://patrimoinedorient.org/index.php/en/2020/04/09/the-majlis-in-the-arabian-peninsula-a-social-and-cultural-space/>

- Basundoro, P. (2009). *Dua Kota Tiga Zaman—Surabaya dan Malang—Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Penerbit Ombak.
- Basundoro, P. (2012). A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 1(1), 29–47.
- Bearman, P., Bianquis, Th., Bosworth, C. E., van Donzel, E., & Heinrichs, W. P. (2012). *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition—Brill [Online Reference]. Brill. <https://referenceworks.brillonline.com/browse/encyclopaedia-of-islam-2/alpha/m?s.start=40>
- Bianca, S. (2000). *Urban Form in the Arab World. Past and Present*. Thames & Hudson. <https://archnet.org/publications/10765>
- Chambert-Loir, H., & Guillot, C. (2010). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Komunitas Bambu.
- Fauzi, A. A. (2013). Dinamika Gerakan Al Irsyad dalam mempengaruhi Perubahan Sosial warga keturunan Arab kampong Ampel Surabaya Utara. *AntroUnairDotNet*, 2(1), 222–231.
- Gharipour, M. (Ed.). (2012). *The Bazaar in the Islamic City: Design, Culture, and History*. The American University in Cairo Press.
- Hakim, B. S. (2008). *Arabic-Islamic Cities: Building and Planning Principles*. EmergentCity Press.
- Handinoto, H. (2015). *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX: Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya* (1st ed.). Penerbit Ombak.
- Idham, N. C. (2021). *Javanese Islamic architecture: Adoption and adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist cultures*

- in Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Mobini-Kesheh, N. (1999). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies 1900-1942*. Southeast Asia Program Publication.
- Ningrum, T. A., & Yani, M. T. (2015). Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang di Wilayah Ampel Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Unesa*, 02(03), 497–511.
- Raffles, S. T. S. (1830). *The History of Java*. J. Murray.
- Sumaryoto, S. (2015). *Wali Songo: 9 Sunan*. BornWin's Publishing.
- Tannous, H. O. (2020). Traditional Arabian Marketplaces in Context: A Comparative Study of Souq Waqif in Doha, Qatar and Souq Mutrah in Muscat, Oman [Qatar University]. <http://qspace.qu.edu.qa/handle/10576/12655>
- von Faber, G. H. (1931). *Oud Soerabaia*. Gemeente Soerabaja.
- Wade, G., & Tana, L. (Eds.). (2012). *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past (New ed. edition)*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Widodo, J. (2004). *The Boat and The City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Cities*. Marshall Cavendish International.
- Wirawan, A. S., & Budi, B. S. (2017). Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-2012 – Seminar. *Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible IPLBI 2017*, 491–498.
- <https://doi.org/10.32315/sem.1.a491>